



Tunjukkan Kebahagiaanmu!

Paul Suparno, SJ

Pada suatu hari seorang mahasiswi mengungkapkan keinginannya untuk menjadi seorang suster. Ia banyak bertanya tentang hidup membiara dan proses menjadi seorang biarawati. Saya menyarankannya untuk bertemu dengan seorang suster yang juga mahasiswi di sebuah kampus di Yogyakarta.

TERNYATA, saya mendapatkan hasil yang tak sesuai dengan anggapan saya. Ia tidak ingin menjadi seperti suster itu. Alasannya, "Suster itu tidak bahagia," ujarnya. Rupanya mahasiswi itu bertanya apakah suster bahagia dengan hidup sebagai seorang biarawati. Si Suster mengambil waktu lama untuk menjawabnya. Bagi si mahasiswi, suster itu tidak bahagia.

Ia pun bertanya, "Mengapa masuk biara yang anggotanya tidak bahagia?" Kebetulan, suster itu sedang mengalami krisis.

Seorang religius dipanggil untuk menyebarkan kebahagiaan bagi banyak orang. Namun, bagaimana menularkan kebahagiaan apabila religius itu muram hidupnya? Patutlah kaum religius bertanya, "Apakah aku bahagia sebagai seorang religius? Bila ya, di mana kebahagiaanmu?"



Foto: Willy Putranta

Berbagi Kebahagiaan

Saya merangkum jawaban beberapa religius yang pernah saya jumpai. Semoga kisah-kisah berikut membantu para religius lain dalam mencari dan berbagi kebahagiaan kepada sesama.

Beberapa waktu lalu saya menanyakan kepada beberapa orang, baik suster, bruder, frater, maupun imam yang sudah lama menjalani panggilan. Saya bertanya secara singkat, apakah mereka bahagia sebagai seorang religius dan di manakah kebahagiaan mereka.

Berikut ini disajikan ringkasan yang muncul dari *sharing* mereka. Semoga dengan membaca *sharing* mereka ini, kita masing-masing dapat berefleksi tentang kebahagiaan kita sebagai seorang religius.

Suster Scolastika yang menjalani perutusan sebagai guru Bimbingan Konseling bahagia dalam mendampingi siswa-siswi SMP di tempatnya berkarya. Ia mengalami kegembiraan saat mendampingi satu per satu muridnya yang sedang mengalami pergulatan batin dan kesulitan.

Kebahagiaan memuncak bila akhirnya muncul pemecahan atas persoalan tersebut. "Saya sangat gembira melihat anak-anak tersenyum dengan bantuan saya," demikian ucapnya.

Pengalaman kebahagiaannya yang mendalam terjadi saat ia mendampingi seorang anak yang sangat membenci kedua orang tuanya. Berkat bimbingannya, akhirnya anak itu mau menerima dan berdamai dengan orang tuanya. Rupanya, anak itu mengetahui bahwa kedua orang tuanya hendak menggugurkannya saat ia masih di dalam kandungan. Untunglah, nasihat neneknya membatalkan niat tersebut. Bahkan, sang neneklah yang mengasuhnya sesudah ia dilahirkan.

Suster mendampingi anak itu secara personal dan dengan intensitas yang panjang. Suster merasakan kekuatan Tuhan sendiri dalam proses pendampingan itu. Ia gembira karena Tuhan menggunakan dirinya untuk ikut membantu anak-anak berkembang secara pribadi dalam semangat kasih.

Bruder Hapianus yang bertugas menangani lembaga panti asuhan milik tarekatnya kerap tampak selalu gembira sehingga banyak anak asuhnya senang bertemu dengan bruder. Mereka merasa mendapatkan semangat dan kegembiraan untuk menghidupi hari.

Karyanya di panti asuhan membahagiakannya karena ia memperoleh kesempatan untuk ikut membantu anak-anak berkembang sebagai pribadi yang utuh meskipun mereka tidak lagi mempunyai orang tua. Bruder Hapianus berperan layaknya seorang bapak bagi anak-anak. Ia membimbing, menasihati, menyemangati, mengoreksi, dan menafkahi anak-anak itu.

Bruder sangat senang bila mereka berhasil dalam hidupnya, seperti naik kelas, menyelesaikan tugas rumah, rukun dengan teman-temannya, saling membantu dalam belajar dan bekerja, serta tekun dalam bersyukur kepada Tuhan setiap pagi.

Memang, beban tanggung jawab yang Bruder emban amat berat, terutama saat dana operasional menipis atau bila banyak anak panti mengalami persoalan batin. Di tengah kondisi sulit, Bruder tetap gembira karena ia merasa digunakan oleh Tuhan untuk membantu menyelamatkan anak-anak itu. "Setiap hari aku berdoa kepada Tuhan Yesus, agar hubunganku dengan Dia dekat dan aku boleh meniru semangat-Nya sendiri dalam melayani anak-anak," ujarnya.

Frater Doanisius yang bertugas sebagai sekretaris tarekat tidak banyak bersentuhan

langsung dengan orang lain dalam pelayanannya. Pekerjaan menuntutnya untuk lebih banyak duduk di meja kantor, membalas surat masuk, mengirimkan pengumuman provinsi dan keputusan provinsial, serta mengarsipkan surat-surat.

Kebahagiaan utama dalam hidupnya adalah boleh mengalami kedekatan dengan Tuhan setiap waktu. Ia merasakan ketenangan, kedamaian, dan kekuatan Tuhan yang memanggilnya saat berdoa pribadi di kapel. Ia pun melakukan tugas kesekretariatan dengan gembira. Tak heran bila beberapa rekan kerja awam yang membantunya juga merasakan kegembiraan dan bekerja dengan semangat yang sama.

Kedekatannya dengan Tuhan menjadi modal baginya untuk melayani kebutuhan saudara setarekat dalam pelayanan kesekretariatan dengan gembira.

Frater sendiri menceritakan bahwa ia sungguh bahagia dipanggil Tuhan dalam hidup membiara. Ia merasa dicintai Tuhan melalui itu semua dan ingin terus membalas cinta Tuhan dengan hidup membiara. Ia juga mengalami cinta Tuhan lewat penerimaan teman dan penerimaan kongregasi terhadapnya.

Frater Studianus yang sedang studi di fakultas teologi merasa gembira dan bahagia karena boleh hidup di biara. Ada dua alasannya. *Pertama*, panggilan Tuhan. Ia merasa bahwa dirinya lemah tetapi masih diperbolehkan untuk menjadi calon imam. Ia semakin merasa Tuhan mencintainya lewat perhatian, bimbingan, serta penerimaan teman-teman seangkatan, sekomunitas, dan setarekat.

Kedua, ia bahagia karena melalui belajar teologi ia semakin meyakini bahwa Tuhan yang ia imani dan cintai itu sungguh nyata. Ia pun semakin percaya. Meski godaan dan tantangan merintang perjalanannya, Frater tetap bersemangat karena merasakan kekuatan dan penyertaan Tuhan dalam hidupnya.

Suster Studensia yang sedang belajar manajemen di suatu perguruan tinggi mengungkapkan bahwa ia bahagia dan gembira karena ditugaskan untuk belajar. Ia juga bahagia terutama karena ia boleh menanggapi panggilan Tuhan sebagai seorang suster. Selain itu, ia gembira karena boleh menghidupi semangat kongregasinya yaitu menjadi kabar kasih Tuhan bagi orang-orang kecil.

Studinya juga menjadi alasannya untuk berbahagia karena ini memberinya bekal untuk lebih melayani kongregasi dan orang

lain. Karena semangat kongregasinya adalah perhatian kepada orang kecil, Suster Studensia mempraktikannya dengan peduli kepada teman-teman yang miskin dan berkekurangan. Ia berusaha menemani dan membantu mereka. Sambil belajar, suster sudah melakukan perutusan kasih kepada teman-temannya.

Pastor Sakramentus yang melayani di suatu paroki pedesaan merasakan kegembiraan yang besar saat ia membantu jemaatnya untuk makin bersatu dengan Tuhan melalui pelayanan sakramental. Ia bahagia ketika dapat menyertai seseorang yang sakit keras. Dengan memberikan Sakramen Tobat dan perminyakan orang sakit, si pasien tersebut dapat menghadap Tuhan dengan tenang.

“Hidup doa
punya peran
tak tergantikan
dalam
penghayatan
panggilan agar
kebahagiaan
mendalam
sungguh
dirasakan.”

Ia juga sangat bahagia saat mendampingi anak-anak penerima komuni pertama, mempersiapkan pasangan yang hendak menikah secara Katolik, dan mempersiapkan calon baptisan. Baginya, menyertai para umat berjumpa dengan Tuhan merupakan pengalaman yang sungguh membahagiakan. Inilah yang semakin menyemangatinya menjalani panggilannya sebagai seorang imam. Mereka yang dekat dengannya merasakan kegembiraan dan semangatnya. Bahkan, ia dengan sigap melayani sakramen perminyakan orang sakit pada tengah malam. Ia juga rajin mengunjungi umatnya yang menderita sakit.

Dengan anak-anak penerima komuni pertama, ia akrab dan hangat. Anak-anak pun senang karena merasakan kegembiraan pada

sikap pastor yang menerima mereka dengan kasih. "Tuhan sendiri yang menguatkan saya. Saya ini hanya alat di tangan Tuhan. Kegembiraanku terutama karena Tuhan mau menggunakanku untuk menjadi tanda cinta-Nya bagi orang lain yang membutuhkanku," tuturnya.

Pastor Ilmuwanus tidak bekerja di paroki, tetapi bekerja sebagai dosen di suatu perguruan tinggi. Ia mengajar mata kuliah profan, yaitu pertanian. Ia bahagia sebagai pastor dosen saat membantu mahasiswa berkembang dalam hidup mereka, semakin mengerti secara mendalam bagaimana pertumbuhan tanaman, ikan, dan satwa yang lain.

Selain itu, ia bahagia ketika membantu pegawai atau orang lain untuk mengembangkan perekonomian keluarga mereka dengan budidaya perikanan, perkebunan, dan pertanian. Bila keluarga itu semakin sejahtera, ia semakin bahagia. Perasaan bahagia makin berlipat ganda apabila mahasiswa dan orang-orang yang dibantu itu juga berinisiatif membantu orang lain untuk berkembang. Artinya, mereka pun menjadi tanda kasih Tuhan bagi orang lain. Inilah yang membuat Pastor Ilmuwanus bahagia.

Makna Kebahagiaan

Dari beberapa kisah di atas terdapat beberapa kesamaan. *Pertama*, mereka bahagia karena boleh melayani dan membantu orang lain untuk berkembang sebagai pribadi yang gembira dan bahagia. Mereka gembira karena pengalaman keterlibatan demi meningkatkan kualitas kehidupan orang lain, baik melalui pelayanan sakramental maupun non-sakramental.

Kedua, mereka bahagia karena dipanggil dan dijadikan alat kasih Tuhan bagi orang lain. Panggilan Tuhan mereka alami sebagai pengalaman yang membahagiakan. Kasih Tuhan yang memanggil mereka dirasakan secara mendalam dalam hidup mereka. Kebahagiaan ini memacu mereka untuk selalu membangun relasi pribadi dengan Tuhan sehingga semakin dapat menimba semangat Tuhan untuk mampu membahagiakan orang lain.

Ketiga, mereka bahagia karena diterima tarekat dan teman-teman kongregasi. Penerimaan ini dialami sebagai tanda kasih Tuhan yang memanggil sehingga menguatkan mereka dalam berkarya.

Bila melihat lebih jauh, ketiga kebahagiaan itu berkaitan dengan tiga pokok penting hidup membiara, yaitu (1) kesatuan dengan Tuhan;

(2) perutusan bagi orang lain; dan (3) persaudaraan dalam tarekat.

Beberapa teolog rohani mengungkapkan bahwa hidup membiara dapat lebih maju, berkembang, dan membahagiakan bila ketiga unsur itu sungguh hidup dalam diri kita. Maka, kesatuan pribadi dengan Tuhan sangat penting. Artinya, hidup doa punya peran tak tergantikan dalam penghayatan panggilan agar kebahagiaan mendalam sungguh dirasakan.

Tuhanlah sumber hidup dan panggilan kaum biarawan dan religius. Tuhanlah pokok anggur dan kita ini ranting-Nya (Yoh 15:1-8). Kita hanya dapat hidup dan berbuah bila kita menyatu dengan Tuhan sendiri.

Kesatuan dengan Tuhan yang sungguh mendalam menggerakkan kaum berjubah untuk bersemangat menjalankan perutusan. Persatuan tersebut memungkinkan kaum hidup bakti menghasilkan buah yang berlimpah. Mereka yang lebih dahulu mengalami cinta Tuhan diutus menjadi penyalur cinta Tuhan kepada orang lain. Maka, perutusan menjadi unsur penting dalam hidup seorang religius.

Panggilan Tuhan bukan untuk mengeksklusifkan kebahagiaan untuk diri sendiri, tetapi menjadi pewarta kebahagiaan kepada sesama. Saat Maria Magdalena berjumpa dengan Yesus dalam peristiwa kebangkitan, dia tidak diperkenankan menikmati kegembiraan sendiri lantaran berjumpa dengan Tuhan. Ia diminta pergi untuk memberitahukan para murid lainnya akan kabar Tuhan yang bangkit (Yoh 20:9-18).

Menurut beberapa teolog hidup rohani, hidup religius hanya sungguh membahagiakan dan semakin berkembang bila perutusan dilaksanakan dengan tanggung jawab dan gembira.

Agar relasi dengan Tuhan dan perutusan berjalan lancar dan tahan uji, dukungan dan penerimaan saudara sekomunitas dan setarekat amat diperlukan. Semakin persaudaraan tersebut akrab, penuh cinta, dan saling mendukung satu dengan yang lain, akan menambah kegembiraan penghayatan hidup membiara.

Kini, pertanyaannya adalah apakah kita sungguh bahagia sebagai seorang religius? Apakah ketiga unsur dasar hidup membiara yakni kesatuan dengan Yesus Kristus, perutusan, dan persaudaraan kita dalam kongregasi sungguh berkembang secara utuh? ♦

Paul Suparno, SJ

Dosen Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta